



Faktor Minat Laki-Laki Memilih Profesi Guru PAUD

Budi Rachman^{1✉}, Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto¹, Ali Formen¹

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Semarang, Indonesia⁽¹⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v6i5.2701](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2701)

Abstrak

Rendahnya kehadiran guru laki-laki di ranah pendidikan anak usia dini menjadi permasalahan penting bagi perkembangan anak usia dini terkhusus dalam hal perkembangan gender. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi minat laki-laki memilih profesi guru PAUD. Populasi dalam penelitian ini adalah guru PAUD laki-laki di Indonesia, sedangkan sampel penelitian adalah sampel tersedia sebanyak lima orang guru PAUD laki-laki dengan status di satuan PAUD dan lama mengajar yang berbeda. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara untuk memperoleh informasi mengenai faktor minat laki-laki memilih profesi guru PAUD. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan metode *coding* melalui tahapan *open coding*, *axial coding* dan *selective coding*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat laki-laki memilih profesi guru PAUD dapat dilihat melalui tiga sudut pandang. Penelitian ini memberikan informasi kebaruan perihal pentingnya kehadiran guru laki-laki bagi anak usia dini ditengah rendahnya kehadiran guru PAUD laki-laki di Indonesia, dengan diketahuinya faktor minat guru laki-laki memilih profesi guru PAUD akan mampu memberikan stimulus dan bahan pengambilan kebijakan bagi pemangku kebijakan untuk meningkatkan kehadiran guru PAUD laki-laki.

Kata Kunci: *guru laki-laki; minat; pendidikan anak usia dini.*

Abstract

The low presence of male teachers in early childhood education is an important issue for the early development of children, especially in terms of gender development. This study aims to identify the factors influencing men's interest in choosing the PAUD teacher profession. This study involved male PAUD teachers in Indonesia, while the research sample was a sample of five male PAUD teachers with different status in PAUD units and different lengths of study. The study used a qualitative approach with interview techniques to obtain information on the factors of men's interest in choosing the profession of PAHD teacher. The collected data were then analyzed by *coding* through the stages of *open coding*, *axial coding* and *selective coding*. The results showed that men's interest in choosing the teaching profession of PAHD can be viewed from three perspectives. This study provides up-to-date information on the importance of male teacher presence for early childhood in the midst of low PAUD male teacher presence in Indonesia. increase the presence of male PAUD teachers.

Keywords: *teacher male; interest; early childhood education.*

Copyright (c) 2022 Muh. Shaleh, et al.

✉ Corresponding author :

Email Address : budirachman982@students.unnes.ac.id (Semarang, Indonesia)

Received 18 February 2022, Accepted 13 June 2022, Published 24 June 2022

Pendahuluan

Keberadaan guru laki-laki di lingkup pendidikan anak usia dini (PAUD) sangat rendah. Fenomena rendahnya kehadiran guru laki-laki di lingkup PAUD terjadi hampir diseluruh negara di dunia dengan persentase 1% sampai 3% (Brody 2014). Norwegia, Denmark dan Turki merupakan negara dengan presentasi yang cukup unggul dibandingkan negara lain, yaitu 5% dari populasi guru PAUD yang ada (Peeters et al. 2015). Fenomena ini juga terjadi di Indonesia dengan data 1.479 orang guru laki-laki di sekolah negeri dan 11.891 di sekolah swasta dengan total jumlah 13.370. Sedangkan guru perempuan terdapat 21.720 di sekolah negeri dan 321.689 di sekolah swasta dengan total jumlah 343.409. Maka dapat terlihat persentase yaitu hanya terdapat 4% jumlah guru laki-laki dan 96% guru perempuan dari 356.779 seluruh jumlah guru yang terdata di pusat data statistik pendidikan anak usai dini (Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan 2020).

Kehadiran guru PAUD di satuan PAUD begitu penting bagi anak, guru merupakan penggerak kegiatan belajar sekaligus sebagai orang tua kedua bagi anak selama anak di sekolah. Guru di satuan PAUD formal ataupun non formal sebaiknya terdiri dari guru dengan gender laki-laki dan guru dengan gender perempuan. Keseimbangan gender guru di satuan PAUD merupakan bentuk kelengkapan figur laki-laki dan figur perempuan bagi anak, sifat feminin dan sifat maskulin dari pribadi perempuan dan laki-laki harus saling dilengkapi dan tidak bisa dipenuhi oleh individu masing-masing berdasarkan gender (Warin 2019).

Secara teoritis, pada usia 3 tahun manusia mulai mengenal jenis kelamin. Pada tahapan perkembangan anak usia dini, salah satu tugas perkembangan manusia adalah mengenali peran gender laki-laki dan gender perempuan untuk menjadi bagian dari kepribadian mereka (Papalia & Olds, 2009; Santrock, 2012) dalam Maulana et al. (2020). Anak usia dini merupakan peniru ulung, Hurlock mengatakan bahwa meniru merupakan cara anak untuk belajar keterampilan tertentu, model yang ada di sekitar anak (orang tua/orang yang lebih tua dari anak) akan menjadi model dalam perkembangan anak baik dalam segi motorik, bahasa bahkan emosi (Hurlock 1978). Disamping itu Farquhar et al. (2006) menyatakan bahwa anak-anak di tahun-tahun pembentukan mereka menghabiskan hingga 50 jam seminggu di lingkungan pengasuhan anak dimana mereka dikelilingi oleh perempuan. Anak-anak tidak menghabiskan cukup waktu dengan laki-laki dewasa dan kontak mereka dengan panutan laki-laki yang positif menjadi berkurang. Sedangkan dapat dilihat bahwa guru prasekolah perempuan cenderung menggunakan aktivitas yang tenang, lebih banyak membaca dan bermain tanpa suara, sementara guru prasekolah laki-laki menggunakan lebih banyak aktivitas fisik dan permainan yang lebih bergolak (Besnard and Letarte 2017).

Jenis kelamin atau seks diartikan sebagai keadaan fisik dan biologis yang ada sejak lahir (Coxon and Seal 2021), dalam arti seorang laki-laki lahir dengan penis dan testis sedangkan perempuan dengan vagina. Sedangkan gender adalah peran sosial yang dimiliki seseorang yang biasa disebut sebagai maskulin untuk sifat kelaki-lakian dan feminin untuk sifat kewanitaan (Gianesini 2016).

Salah satu dampak yang sangat penting dari keyakinan terhadap identitas gender adalah orientasi seksual (Polderman et al. 2018). Seorang anak akan menyadari bahwa dirinya adalah laki-laki atau perempuan salah satunya dipengaruhi oleh apa yang dia amati. Pemahaman gender atau kemampuan anak mengidentifikasi gender apa yang ia miliki terbentuk sejak anak berusia tiga tahun, sedangkan usia dibawah tiga tahun belum mampu memahami dan membedakan gender yang dimiliki (Cervantes 2018). Kemampuan ini akan terus berkembang hingga usia lima tahun (Polderman et al. 2018). Pengidentifikasian terhadap gender jika dilakukan dengan cara yang tidak benar maka akan menghasilkan kekacauan dalam pengidentifikasian gender, anak akan kebingungan atas gendernya sendiri (Boddington 2016).

Keluarga merupakan lingkungan yang paling memiliki pengaruh akan perkembangan gender pada anak (Qosyasih and Adriany 2021). Akan tetapi selain keluarga sekolah juga memiliki peran yang begitu penting akan perkembangan gender anak dilihat dari

sudut pandang kehadiran guru (Koch and Farquhar 2015). Dengan demikian peran guru laki-laki akan begitu penting bagi anak laki-laki dalam hal perkembangan gender sebagai pribadi yang maskulin dan guru perempuan memberi figur yang feminim bagi siswa perempuan (Smith 1981). Selain sebagai peran gender terhadap anak, guru laki-laki memiliki peran penting yang mecontohkan kepada anak bahwa laki-laki memiliki peran yang berbeda dalam budaya lokal sebagai pemeran utama dalam kegiatan yang memerlukan aktivitas fisik yang kuat (Bryan and Milton Williams 2017).

Berangkat dari fenomena diatas, sebenarnya pemerintah melalui perguruan tinggi baik negeri ataupun swasta tengah berupaya untuk menciptakan guru PAUD berkualitas yakni dengan mengadakan program studi PGPAUD atau sejenis, tercatat 396 prodi PGPAUD atau sejenis telah hadir di banyak perguruan tinggi (PDPT Kemristekdikti, 2019) dalam (Waluyo 2019). Namun keberadaan program studi ini belum mampu menjawab permasalahan rendahnya keberadaan guru PAUD laki-laki di satuan PAUD. Hal ini berdasarkan pendataan awal yang dilakukan peneliti dimana hanya terdapat 30 mahasiswa yang berjenis kelamin laki-laki dari beberapa perguruan tinggi yang memiliki prodi PGPAUD atau sejenis.

Permasalahan tidak selesai dari rendahnya keberadaan mahasiswa laki-laki di proram studi PGPAUD atau sejenis, namun keberadaan mahasiswa laki-laki yang telah berada di program studi PGPAUD atau sejenis ini dengan prediksi bahwa mereka akan memilih profesi sebagai guru PAUD belum 100% benar. Hal ini berangkat dari bagaimana profesi guru PAUD memiliki banyak faktor yang mempengaruhi minat laki-laki memilih profesi guru PAUD.

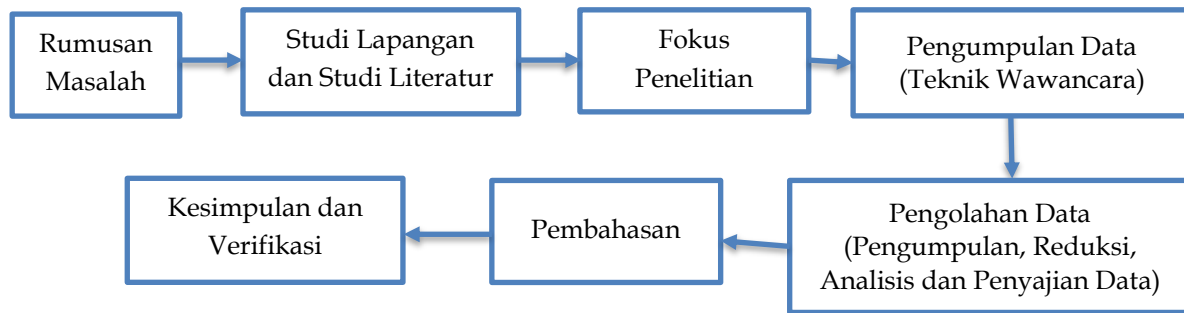
Para mahasiswa laki-laki yang berada di Prodi PGPAUD atau sejenis dengan diyakini telah memiliki berbagai sudut pandang pemikiran terhadap anak usia dini perlu digali perihal minat mereka untuk menjadi guru PAUD berdasarkan faktor yang mempengaruhinya. Penelitian dengan judul "Faktor Minat Laki-Laki Memilih Profesi Guru PAUD" ini berkedudukan sebagai penelitian awal untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi laki-laki memilih profesi guru PAUD sehingga pada penelitian selanjutnya bisa digunakan sebagai alat mengukur minat mahasiswa laki-laki Prodi PGPAUD/Sejenis di Indonesia untuk menjadi guru PAUD secara kuantitatif.

Penelitian ini memberikan sebuah pengetahuan baru perihal faktor yang mempengaruhi laki-laki memilih profesi guru PAUD, hal ini dapat memberikan stimulus terhadap individu laki-laki baik siswa menengah atas untuk memilih profesi guru PAUD, mahasiswa Prodi PGPAUD/PIAUD/Sejenis untuk benar-benar memilih profesi guru PAUD setelah menyelesaikan studinya. Dengan demikian penelitian ini akan memberikan bagian dasar pertimbangan bagi pemangku kebijakan untuk melakukan sebuah tindakan kebijakan sehingga mampu meningkatkan populasi guru PAUD laki-laki di Indonesia.

Metodologi

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan alat pengumpulan data berupa wawancara mendalam. Menurut Sugiyono (2017) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan dalam rangka mengetahui informasi penting dari responden secara lebih mendalam. Teknik wawancara dilakukan sebagai upaya paling tepat untuk mendapatkan informasi dari responden dalam hal ini guru PAUD laki-laki sehingga mendapatkan informasi faktor apa saja yang mempengaruhi responden memilih profesi guru PAUD. Adapun point wawancara meliputi penggalan informasi perihal bagaimana minat terhadap profesi guru PAUD dapat dilihat berdasarkan ciri-ciri minat, kedua bagaimana minat terhadap profesi guru PAUD dapat dilihat berdasarkan faktor minat intrinsik atau dalam diri, dan ketiga bagaimana minat terhadap profesi guru PAUD dapat dilihat berdasarkan faktor minat ekstrinsik atau di luar dirinya, adapan keseluruhan bahan pertanyaan didasarkan atas teori minat menurut Suryabrata (1981), Hantoro (2005) dan Sutanto (2002). Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan metode *coding* melalui tahapan *open coding*, *axial coding* dan

selective coding (Creswell, 2010). Adapun desain penelitian dapat digambarkan melalui gambar 1.



Gambar 1. Desain Penelitian

Gambar 1 dapat dijelaskan bahwa penelitian diawali dengan pemahaman sebuah fenomena rendahnya kehadiran guru laki-laki di ranah pendidikan anak usia dini, sehingga peneliti menganggap fenomena ini sebagai masalah bagi perkembangan anak usia dini terkhusus dalam hal perkembangan gender. Berikutnya peneliti melakukan sebuah pendalaman masalah melalui studi lapangan dan studi literatur untuk melihat dan memastikan bahwa memang guru laki-laki sangatlah rendah di ranah PAUD. Setelah studi lapangan dan studi literatur dilaksanakan, peneliti memfokuskan penelitian untuk mendalami apa sebenarnya yang mempengaruhi para guru laki-laki yang sudah ada di lapangan mau untuk menjadi guru PAUD sehingga nantinya dapat menjadi sebuah motivasi bagi para laki-laki untuk memilih profesi guru PAUD. Peneliti memutuskan untuk mengambil sampel sebanyak lima orang guru laki-laki dengan kriteria status guru di lembaga PAUD masing-masing, lama mengajar dan latar belakang pendidikan. Dengan kriteria tersebut dapat menghasilkan sebuah jawaban dari multi guru PAUD laki-laki yang disesuaikan dengan dasar teori minat sebagai bahan wawancara.

Guru PAUD laki-laki yang telah terpilih berikutnya dilakukan wawancara secara mendalam satu persatu melalui media digital dalam hal ini zoom meeting. Setelah data hasil wawancara terkumpul dilakukan sebuah pengolahan data melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data untuk memilah fokus hasil wawancara yang mengarah kepada jawaban dari pokok pertanyaan, dilanjutkan dengan analisis data melalui metode *coding* dengan tahapan *open coding*, *axial coding* dan *selective coding* (Creswell, 2010), dan diakhiri dengan penyajian data dalam bentuk pembahasan hasil penelitian dan kesimpulan berdasarkan hasil verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

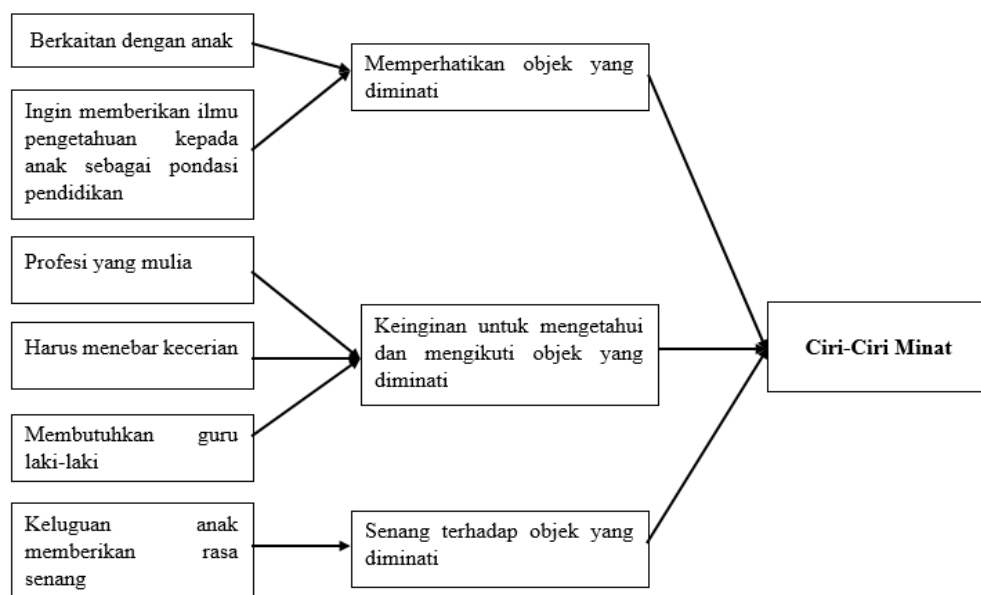
Hasil dan Pembahasan disajikan dalam bentuk gambar yang merupakan hasil akhir dari tahapan coding untuk selanjutnya dibahas dalam bentuk deskripsi, berikut hasil dan pembahasan hasil wawancara dengan responden. Data responden disajikan pada tabel 1.

Responden yang diwawancara dalam penelitian ini terdiri dari lima responden yang bersedia menjadi sampel penelitian. Dari lima responden yang ada, kelima memiliki keistimewaan masing-masing baik dalam segi lama menjadi guru, status di lembaga PAUD, latar belakang pendidikan dan daerah tempat mengajar. Sedangkan hasil wawancara kepada responden, disajikan dengan bagan pada gambar 2.

Gambar 2 merupakan hasil wawancara untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi minat laki-laki memilih profesi guru PAUD berdasarkan ciri-ciri minat. Berdasarkan hasil wawancara dengan landasan teori ciri-ciri minat menurut Suryabrata (1981). Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat enam tema jawaban responden yang berkaitan dengan tiga kategori berdasarkan teori ciri-ciri minat menurut (Suryabrata 1981).

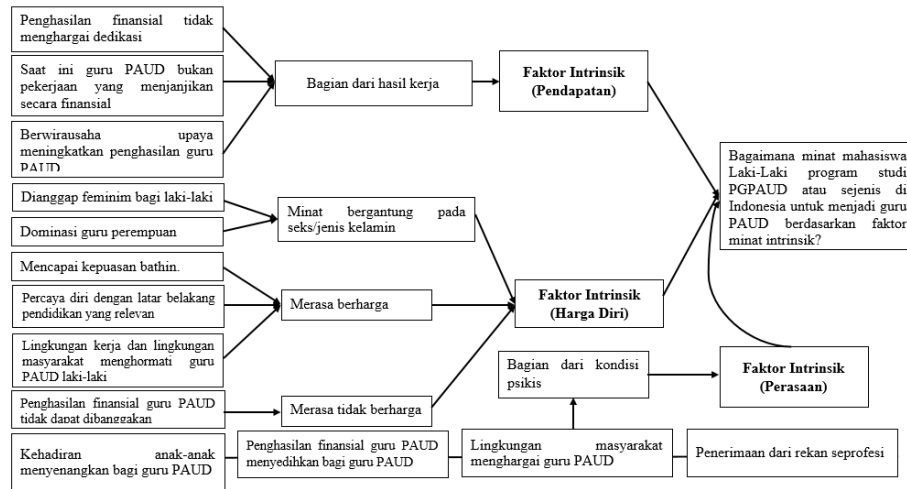
Tabel 2. Responden Penelitian Kualitatif

No	Nama Responden	Asal Satuan PAUD	Status	Lama Mengajar	Waktu Wawancara
1	Raja Helmi, S.Pd.	TK Anak Watan (Batam, Kepulauan Riau)	Guru Tetap Yayasan	3 tahun	21/03/2022
2	Rangga Wahyudi	RA Kusuma mulia 4 Bedali (Kediri, Jawa Timur)	Guru Tetap Yayasan	5 tahun	21/03/2022
3	Gufron Yulianto, S.Pd.	TK Negeri Pembina Tamanan (Bondowoso, Jawa Tengah)	Guru Honorer	2 bulan	22/03/2022
4	Ibnu Fari Nugroho	Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Bereng Bengkel (Kalimantan Tengah)	Guru Tetap Yayasan	5 tahun	22/03/2022
5	Miftah Farid	Tk Pertiwi Kuwukan (Kudus, Jawa Tengah)	Guru Honorer	2 tahun	23/03/2022

**Gambar 2. Faktor Yang Mempengaruhi Minat Laki-Laki Memilih Profesi Guru PAUD berdasarkan Ciri-Ciri Minat**

Tema yang pertama, responden menyampaikan bahwa profesi guru PAUD merupakan profesi yang berkaitan langsung dengan anak usia dini dan tema yang kedua responden menyampaikan bahwa profesi guru PAUD bagian dari keinginan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak sebagai pondasi pendidikan, dua tema tersebut menunjukkan bahwa secara teoritis ciri-ciri minat dapat dilihat berdasarkan perhatian subjek (responden) terhadap objek yang diminati (Suryabrata 1981).

Kategori ciri-ciri minat yang kedua berkaitan dengan keinginan untuk mengetahui dan mengikuti objek yang diminati (Suryabrata 1981), hasil wawancara menghasilkan tiga tema jawaban, diantaranya responden menggagap bahwa guru PAUD sebagai profesi yang mulia, selanjutnya guru PAUD merupakan profesi yang penuh keceriaan dan yang terakhir saat ini banyak satuan PAUD yang membutuhkan guru laki-laki atas tiga tema itulah para responden memiliki keinginan dan rasa keingintahuan terhadap profesi guru PAUD. Kategori ciri-ciri minat yang terakhir adalah senang terhadap objek yang diminati (Suryabrata 1981), terdapat satu tema jawaban responden atas kategori ini, yakni keluguan anak memberikan rasa senang sehingga responden tertarik terhadap profesi guru PAUD.



Gambar 3. Faktor Yang Mempengaruhi Minat Laki-Laki Memilih Profesi Guru PAUD berdasarkan Faktor Minat Intrinsik

Berdasarkan hasil wawancara dengan landasan teori menurut Suharyat (2009) dan Hantoro (2005). Hasil wawancara sebagaimana disajikan pada gambar 3, menunjukkan bahwa terdapat tiga belas tema dan lima kategori berdasarkan tiga aspek teori faktor intrinsik pendapatan, harga diri dan perasaan Hantoro (2005).

Faktor intrinsik pendapatan menghasilkan satu kategori bahwa minat dipengaruhi oleh pendapatan atau pendapatan bagian dari hasil kerja. Dimana terdapat tiga tema jawaban responden. Responden menyampaikan bahwa penghasilan finansial guru PAUD tidak menghargai dedikasi guru PAUD, kedua saat ini menjadi guru PAUD bukanlah pekerjaan yang menjanjikan secara finansial dan yang terakhir banyak guru PAUD yang memilih pekerjaan sampingan baik berwirausaha ataupun lainnya untuk menambah pendapatan finansial.

Faktor intrinsik harga diri menghasilkan tiga kategori bahwa minat dipengaruhi oleh seks/jenis kelamin, merasa berharga dan merasa tidak berharga. Responden dari sudut pandang minat dipengaruhi oleh seks/jenis kelamin menghasilkan dua tema, yakni guru PAUD dianggap feminim bagi laki-laki dan saat ini guru PAUD didominasi oleh perempuan, hal inilah yang mempengaruhi minat berdasarkan kategori seks/jenis kelamin. Dari sudut pandang merasa berharga, responden menyampaikan bahwa dengan menjadi guru PAUD responden mencapai kepuasan bathin atas dedikasi yang diberikan terhadap dunia PAUD, berikutnya responden dengan status lulus S1 PGPAUD/Sejenis merasa lebih percaya diri sehingga merasa lebih berharga, dan yang terakhir responden merasa lebih berharga atas lingkungan kerja dan lingkungan masyarakat yang menghormati guru PAUD laki-laki. Sedangkan dari sudut pandang merasa tidak berharga responden menyampaikan bahwa dengan menjadi guru PAUD pendapatan finansial tidak menghargai profesi guru PAUD.

Faktor intrinsik perasaan meliputi kategori bagian dari kondisi psikis dengan menghasilkan empat tema jawaban. diantaranya, kehadiran anak-anak menyenangkan bagi guru PAUD sehingga menimbulkan perasaan yang menyenangkan, lingkungan masyarakat menghormati guru PAUD dan penerimaan atas rekan satu profesi yang sejenis kelamin perempuan, adapun sudut pandang yang tidak menyenangkan adalah penghasilan finansial yang rendah.

Berdasarkan hasil wawancara sebagaimana disajikan pada gambar 4, dengan landasan teori menurut (Sutanto 2002). Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat tujuh belas tema dan empat kategori berdasarkan empat aspek teori faktor ekstrinsik lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, peluang dan pendidikan menurut (Sutanto 2002)

Faktor ekstrinsik lingkungan keluarga menghasilkan satu kategori yaitu sikap dan aktifitas sesama anggota keluarga saling mempengaruhi minat baik secara langsung maupun tidak langsung, kategori tersebut menghasilkan empat tema jawaban responden. Diantaranya, keluarga merupakan pengelola atau pendidik PAUD, profesi guru PAUD dianggap memberikan manfaat bagi dunia pendidikan sehingga keluarga memberi dukungan dan keluarga mendukung profesi guru PAUD atas kebutuhan layanan pendidikan PAUD di daerah, sedangkan dalam sudut pandang yang tidak mendapat dukungan keluarga adalah penghasilan guru PAUD yang rendah sehingga tidak mendapatkan dukungan keluarga.



Gambar 4. Faktor Yang Mempengaruhi Minat Laki-Laki Memilih Profesi Guru PAUD berdasarkan Faktor Minat Ekstrinsik

Faktor ekstrinsik lingkungan masyarakat menghasilkan satu kategori yaitu minat akan timbul berdasarkan tempat dan lingkungan, kategori tersebut menghasilkan tujuh tema jawaban responden. Diantaranya, menjadi guru PAUD dihormati lingkungan masyarakat, tawaran menjadi guru PAUD datang dari teman, pengaruh jabatan organisasi dilingkungan masyarakat, masyarakat menghormati profesi guru PAUD sebagai profesi yang positif, guru PAUD perempuan menerima kehadiran guru PAUD laki-laki, sedangkan dari sudut pandangan negatif masyarakat menganggap guru PAUD laki-laki sebagai pribadi feminim dan dilihat dari penghasilan finansial yang rendah masyarakat menyepelekan profesi guru PAUD.

Faktor ekstrinsik peluang menghasilkan satu kategori yaitu perihal kesempatan yang dimiliki, kategori tersebut menghasilkan dua tema jawaban responden. Diantaranya, peluang laki-laki menjadi guru PAUD sangat terbuka lebar dan banyak satuan PAUD menantikan kehadiran guru laki-laki, dua hal demikian menjadi faktor peluang yang mempengaruhi minat laki-laki secara ekstrinsik untuk memilih profesi guru PAUD.

Faktor ekstrinsik pendidikan menghasilkan satu kategori yaitu pendidikan merupakan modal dasar yang digunakan untuk menindak lanjuti minat, kategori tersebut menghasilkan empat tema jawaban responden. Diantaranya, menjadi guru PAUD membutuhkan banyak keahlian, tuntutan kerja guru PAUD untuk optimalisasi fase tumbuh kembang anak memerlukan keilmuan dengan tingkat pendidikan S1/D-IV dengan jurusan PGPAUD/Sejenis atau psikologi, Ijazah S1/D-IV guru PAUD perlu dihargai secara finansial dalam bentuk gaji, Mahasiswa setingkat S1/D-IV dengan jurusan PGPAUD/Sejenis atau psikologi tidak menginginkan menjadi guru PAUD akibat pendapatan finansial yang rendah.

Tiga rumusan masalah di atas perihal faktor yang mempengaruhi minat laki-laki memilih profesi guru PAUD dilihat berdasarkan tiga hal; pertama berdasarkan ciri-ciri minat; faktor minat intrinsik dan faktor minat ekstrinsik. Disandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya dengan judul, "Dampak Dominasi Perempuan Dalam Profesi Guru PAUD" (De Gomes 2018). Yang menunjukkan bahwa dominasi guru perempuan diarah PAUD memiliki banyak dampak yang merugikan bagi keberlangsungan program PAUD. Anak sejak dini dipengaruhi karakter gender perempuan dan bahkan berlangsung hampir setiap hari, dengan demikian anak akan mempersepsikan bahwa guru PAUD adalah perempuan. Persepsi tersebut tidak akan terputus saat anak usia dini, akan tetapi akan terus tertanam sampai anak dewasa dan menjadi anggota masyarakat. Dengan itu masyarakat juga akan mempersepsikan hal yang sama bahwa guru PAUD adalah perempuan. Dampak lanjutan dari kondisi ini adalah keberadaan PRODI PGPAUD yang tidak begitu diminati oleh calon mahasiswa laki-laki.

Kedua hasil penelitian dengan judul "Emansipasi Guru Laki-Laki Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Di Kota Metro (Perspektif Stakeholder)" (Marlisa et al. 2020). Menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki persepsi yang tidak lurus terkait pentingnya peran gender bagi AUD sehingga mereka berfikir bahwa guru PAUD cukup oleh perempuan. Akan tetapi dapat dilihat bahwa masyarakat yang memiliki pengetahuan mengenai dunia AUD dalam hal ini guru PAUD menyetujui akan kehadiran guru laki-laki di PAUD bahkan sangat mendukung.

Ketiga hasil penelitian dengan judul "Penguatan Identitas Gender pada Siswa Laki-laki Melalui Kehadiran Guru Laki-laki di Tingkat PAUD" (Al Baqi). Menunjukkan bahwa kehadiran guru laki-laki begitu memiliki peran terhadap penguatan gender bagi anak laki-laki, dimana anak laki-laki akan mendapatkan figur maskulin dan hal itu akan melekat pada diri anak hingga anak mengerti bahwa "oh saya adalah laki-laki"

Dan yang keempat hasil penelitian dengan judul "Factor Penyebab Kurangnya Minat Laki-Laki Untuk Menjadi Guru PAUD Di Kabupaten Manggarai" yang menunjukkan faktor penyebab responden ingin/tidak ingin menjadi guru PAUD adalah stigma sosial, malu dan gengsi, laki-laki identik dengan perilaku kurang sabar dalam menghadapi anak kecil, laki-laki akan disebut sebagai orang feminin dan gaji yang kecil.

Simpulan

Faktor yang mempengaruhi laki-laki memilih profesi guru PAUD dapat dilihat berdasarkan tiga sudut pandang. (1) dilihat dari sudut pandang ciri-ciri minat, terdapat tiga faktor yang mempengaruhi laki-laki memilih profesi guru PAUD berdasarkan ciri-ciri minat, yaitu perhatian, keinginan dan perasaan senang terhadap dunia PAUD. (2) dilihat dari sudut pandang faktor intrinsik, terdapat tiga faktor minat intrinsik yang sangat mempengaruhi minat, yaitu pendapatan, harga diri, dan perasaan. Dan (3) dilihat dari sudut pandang faktor Ekstrinsik, dimana terdapat empat faktor yang mempengaruhi minat ekstrinsik responden

terhadap pilihannya sebagai guru PAUD laki-laki, yaitu dukungan lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, peluang dan pendidikan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada para guru PAUD laki-laki yang telah bersedia untuk menjadi responden penelitian. Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada Universitas Negeri Semarang yang telah mendukung penelitian ini melalui hibah atau pendanaan penelitian.

Daftar Pustaka

- Al Baqi, S. (2021). Penguatan Identitas Gender pada Siswa Laki-laki Melalui Kehadiran Guru Laki-laki di Tingkat PAUD. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 5(2), 289-309. <https://doi.org/10.21274/martabat.2021.5.2.289-309>
- Besnard, T., and M.-J. Letarte (2017). Effect of male and female early childhood education teacher's educational practices on children's social adaptation. *Journal of Research in Childhood Education*, 31(3), 453-464. <https://doi.org/10.1080/02568543.2017.1319445>
- Boddington, E. (2016). A qualitative exploration of gender identity in young people who identify as neither male nor female, *University of East London*.
- Brody, D. (2014). Men Who Teach Young Children: An International Perspective: *ERIC*.
- Bryan, N., and T. Milton Williams. (2017). We need more than just male bodies in classrooms: Recruiting and retaining culturally relevant Black male teachers in early childhood education. *Journal of Early Childhood Teacher Education*, 38(3), 209-222. <https://doi.org/10.1080/10901027.2017.1346529>
- Cervantes, J. C. (2018). Gender identity in early childhood. *KnE Life Sciences*, 198-189-198. <https://doi.org/10.18502/cls.v4i8.3276>
- Coxon, J., and L. Seal. (2021). Medical Management To Support Trans Men In A Gender Identity Clinic. *Men's Health: CRC Press*, 260-265. <https://doi.org/10.1201/9780429347238-32>
- De Gomes, F. (2018). Dampak Dominasi Perempuan dalam Profesi Guru PAUD. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 2(1), 86-97.
- Farquhar, S., L. Cablk, A. Buckingham, D. Butler, and R. Ballantyne. (2006). Men at work: Sexism in early childhood education. *Childforum Research Network, Porirua*.
- Gianesini, G. (2016). Gender Identity. *Encyclopedia of Family Studies*, 1-6. <https://doi.org/10.1002/9781119085621.wbefs465>
- Hantoro, S. (2005). Giat Sukses Berwirausaha, Yogyakarta. *Adicipta Karya Nusa*.
- Hurlock, E. 1978. Perkembangan Anak. *Erlangga*.
- Kaufman, Roger A. (1972). Educational System Planning. *New Jersey: Prentice Hall, Inc*.
- Koch, B., and S. Farquhar. (2015). Breaking through the glass doors: men working in early childhood education and care with particular reference to research and experience in Austria and New Zealand. *European Early Childhood Education Research Journal*, 23(3), 380-391. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2015.1043812>
- Marlisa, L., A. N. Firdausyi, and N. Tisnawati. (2020). Emansipasi Guru Laki-Laki Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Di Kota Metro (Perspektif Stakeholder). *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian Lppm Um Metro*, 5(2), 162-175.
- Maulana, R. A., E. Kurniati, and H. Yulindrasari. (2020). Apa Yang Menyebabkan Rendahnya Keberadaan Guru Laki-Laki Di PAUD. *Jurnal Ilmiah Visi*, 15(1), 23-32. <https://doi.org/10.21009/JIV.1501.3>
- Peeters, J., T. Rohrmann, and K. Emilsen. (2015). Gender balance in ECEC: why is there so little progress. *European Early Childhood Education Research Journal*, 23(3), 302-314. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2015.1043805>

- Polderman, T. J., B. P. Kreukels, M. S. Irwig, L. Beach, Y.-M. Chan, E. M. Derks, I. Esteva, J. Ehrenfeld, M. Den Heijer, and D. Posthuma. (2018). The biological contributions to gender identity and gender diversity: bringing data to the table. *Behavior genetics* 48(2), 95-108. <https://doi.org/10.1007/s10519-018-9889-z>
- Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Statistik Pendidikan Anak Usia Dini 2019/2020*. Jakarta <http://publikasi.data.kemdikbud.go.id>
- Qosyasih, N. N. S., and V. Adriany. (2021). Constructing Gender Identity in Young Children. *Paper read at 5th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2020)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210322.038>
- Smith, K. E. (1981). Male Teachers in Early Childhood Education: Sex-Role Perceptions. *Humanist Educator*, 20(2), 58-64. <https://doi.org/10.1002/j.2164-6163.1981.tb00078.x>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suharyat, Y. (2009). Hubungan antara sikap, minat dan perilaku manusia. *Jurnal Region*, 1(3), 1-19.
- Suryabrata, S. (1981). Pengukuran dan penilaian pendidikan. *Dirjen Pendidikan Tinggi*.
- Sutanto, A. (2002). *Kewiraswastaan*. Ghalia Indonesia.
- Waluyo, E. (2019). Pengembangan Sumber Daya Calon Guru PAUD Profesional: Masalah dan Tantangan Program Studi PG PAUD pada Era Society 5.0 untuk Revolusi Industri 4.0. *Paper read at Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*.
- Warin, J. (2019). Conceptualising the value of male practitioners in early childhood education and care: Gender balance or gender flexibility. *Gender and Education*, 31(3), 293-308. <https://doi.org/10.1080/09540253.2017.1380172>